

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah Penelitian

Pada masa lalu, sosialisme dan marxisme menjadi sumber utama khasanah pemikiran bangsa. Begitu pula dengan Islam sebagai agama mayoritas yang secara terang-terangan disodorkan oleh para tokohnya dalam dinamika intelektual dan politik sebagai bagian dari pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka berbagai variasi pemikiran pun tumbuh subur secara terbuka. Ada marxisme ortodoks, sosialisme demokrasi, sosialisme religius, marhaenisme, dan lain sebagainya (Rizky, 2001: 237).

Sosialisme pertama-tama merupakan wacana filosofis, baru kemudian berkembang menjadi doktrin ekonomi sebagai kritik terhadap kapitalisme yang sedang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan sosial politik dan ekonomi kala itu. Sebagaimana dikemukakan oleh Syam (2007: 267) bahwa:

Setelah melebarnya sayap-sayap ideologi liberalisme dan kapitalisme, maka dunia telah tersentuh ideologi ini dipenuhi dengan pragmatisme hidup, sikap individualistis, konsumerisme, hedonisme, dan materialisme. Ini telah menimbulkan masalah sosial sampai pada tingkat unit sosial terkecil, seperti melemahkan ikatan emosional dalam keluarga, disorientasi, disorganisasi sosial, pada skala yang besar timbulnya aliansi sosial sebab jauh dari agama dan ketimpangan sosial dalam kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat. Ini kemudian menimbulkan reaksi untuk memberikan rumusan alternatif dalam melakukan perubahan sosial di tengah masyarakat. Lahirlah paham sosialis (*sosialisme*).

Sekalipun sebelumnya sosialisme itu sudah ada, Marx-lah yang melengkapi sosialisme dengan teori ekonomi yang rumit dan terinci. Marx dan marxisme mengembangkan sosialisme yang lebih lengkap, menyeluruh, dan atas

dasar yang riil. Landasan filosofis, asumsi dasar tentang manusia, teori sosial, dan teori ekonomi bahkan disusun setidaknya diupayakan dengan keras, berdasarkan landasan empiris. Marx mengklaim dirinya sebagai penemu “sosialisme ilmiah”, sosialisme yang berangkat dari telaah rasional ilmiah atas hukum perkembangan masyarakat.

Pertengahan abad ke-20 di Eropa berkembang sosialisme demokrasi dan mengklaim bahwa dirinya bebas dari gagasan Marx dan marxisme. Tetapi, secara tidak langsung diuntungkan dengan gagasan dan berbagai eksperimen kaum Marxis. Sosialisme demokrasi yang mengaku sebagai turunan sosialisme utopis tersebut menjadi salah satu pilihan rasional bagi semua orang Eropa jika dihadapkan pada kapitalisme dan marxisme yang ortodoks.

Sosialisme demokrasi inilah mungkin yang paling dekat dengan Islam. Sosialisme mempunyai cita-cita mewujudkan keadilan dan pemerataan dalam masyarakat, Islam pun juga demikian. Sebagaimana Kuntowijoyo (1991: 302) menyatakan:

Dengan memahami ajaran-ajaran sosialnya, kita dapat menyatakan bahwa Islam sangat revolusioner, karena selalu menghendaki transformasi struktural. Yakni, bahwa Islam selalu berusaha merombak struktur-struktur ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat. Itulah sebabnya, gerakan kelas dalam Islam bukanlah untuk mengantarkan kelas mustadh'afin menegakkan keditaktoran baru, melainkan untuk melakukan transformasi dalam kerangka menciptakan struktur-struktur baru yang lebih adil.

Apalagi banyak sekali noktah-noktah dalam ajaran Islam yang sangat sosialis. Bahkan sering dikatakan bahwa dengan atau tanpa sosialisme, Islam itu agama yang sangat sosialis, dan dengan atau tanpa sentuhan Barat, Islam itu

jauh lebih dekat dengan demokrasi ketimbang dengan nilai politik yang manapun (Thohari, 2001: 103).

Sosialisme religius yang lahir sebagai jalan alternatif antara sosialisme (marxisme) dan kapitalisme, meminjam istilah Muhidin M. Dahlan “Sosialisme Religius, Sebuah Penjelajahan Meretas Jalan Keempat” tentu bukan hal baru dan asing lagi, karena memang sosialisme inheren dengan agama itu sendiri. Cak Nur (1987: 104) menyatakan bahwa “Sosialisme lebih sejalan dengan-atau lebih dekat kepada nilai-nilai Islam”. Maka, banyak kalangan pemikir muslim seperti Ali Syar’iati, Hasan Hanafi, dan tentunya Muammar Gaddafi pada dasarnya sangat menentang gagasan masyarakat kapitalis-liberalis. Mereka cenderung pada pembentukan masyarakat sosialis religius.

Muammar Gaddafi, sebagaimana telah disampaikan di atas ialah salah seorang tokoh pemikir sosialisme religius, atau lebih tepatnya sosialisme Islam. Gaddafi bahkan menyebut pemikirannya ini sebagai Teori Universal Ketiga (*The Third Universal Theory*), setelah kapitalisme (teori pertama) dan sosialisme (teori kedua) (Dahlan, 2001: 228).

Sosialisme baru yang digagas Gaddafi bersandar pada kekuatan spirit agama, khususnya Islam, yang kemudian menjadi diktum revolusi untuk membentuk tatanan sosial politik yang memberi manfaat bagi seluruh umat manusia. Mansour Faqih dalam Dahlan (2001: 227), memandang bahwa:

Gaddafi tidak menggunakan Islam sebagai teks yang eksklusif dan berwatak sektarian, seperti yang dituduhkan media massa barat. Itulah sebabnya, sosialisme religius dalam konsepsi Gaddafi berusaha mentransformasikan teologi ke daratan antropologis yang merefleksikan konflik-konflik sosial politik.

Muammar Gaddafi yang lahir pada Juni 1942 ini semakin kuat memperjuangkan pemikirannya, apalagi setelah ia melihat kegagalan demokrasi liberal. Liberalisme, kata Gaddafi dalam Dahlan, bukan hanya gagal memajukan komunitas muslim, namun justru memperkental keterbelakangan dan dekadensi. Liberalisme dengan guratan-guratan alam maya ciptaannya telah memerosotkan masyarakat menjadi masyarakat mekanistik (*mechanized society*) yang maha sempurna (Dahlan, 2001: 227-228).

Bahkan Gaddafi yang saat itu menjadi pemimpin Libya pasca kudeta militer 1 September 1969 terhadap Raja Idris 1, menjadikan pemikirannya sebagai filosofi sistem perpolitikan Negara Libya. Tidak hanya itu, Gaddafi juga menuangkan pemikirannya ini dalam sebuah buku berjudul *Al-Kitab Al-Ahdar* atau dalam bahasa Inggris disebut *The Green Book* yang kemudian buku ini menjadi panduan arah pembangunan Libya. Bahkan di Libya, buku ini menjadi bacaan wajib setiap warga Negara Libya dan diajarkan di sekolah-sekolah sejak kali pertama dipublikasikan pada 1975 (Agung, 2011: 57).

Ada tiga diktum masalah yang menjadi fokus gugatan Gaddafi atas demokrasi Barat. *Pertama, Problem Demokrasi dan Politik*. Menurut Gaddafi dalam Dahlan (2001: 228), instrumen-instrumen demokrasi seperti parlemen, partai, kelas, dan bahkan sistem referendum merupakan bentuk penipuan dan pembodohan rakyat yang sistematis. Parlemen atau badan perwakilan hanya mewakili partai dan bukan rakyat, kekuasaan hanya di tegakkan dan di jalankan atas dasar koalisi partai dan bukan rakyat. Partai itu sendiri merupakan bentuk keditaktoran masa kini, tujuan partai hanyalah untuk mencapai kekuasaan dengan

dalih menjalankan program-program untuk mensejahterakan rakyat, tak terkecuali partai oposisi. Sedangkan mengenai kelas, Gaddafi memahaminya sebagai kelas politik, adanya kelas dominan dan tidak dominan. Ketika kelas dominan ini mencapai kekuasaan politik, mereka akan menjadi diktator.

Karena itu Gaddafi mengajukan metode demokrasi langsung yang lebih praktis, yakni lewat Kongres Rakyat atau Komite Rakyat. “Tak ada demokrasi tanpa Kongres Rakyat atau Komite Rakyat, dimana pun,” kata Gaddafi. Maka pada 2 Maret 1977, Gaddafi membentuk Kongres Umum Rakyat (*General People’s Congress/GPC*) dan melahirkan apa yang ia sebut dengan *people’s power*. Negara pun berganti nama menjadi *Sosialist People’s Libyan Arab Jamahiriya* dimana kekuatan utamanya terletak pada GPC.

*Kedua, Problem Sistem Kepemilikan.* Gaddafi tidak pernah sepakat dengan sistem kapitalisme yang mengajarkan kepada dunia tentang kepemilikan pribadi. Menurutnya, inilah bentuk keditaktoran liberalisme yang paling nyata. Dalam sistem ekonomi kapitalis, pemilikan produksi hanya terpusat pada segelintir orang saja yang mengeksploitasi alam dan orang lain. Itulah sebabnya, sosialisme Islam menolak produksi dan pemilikan yang hanya memuaskan kebutuhan sendiri dengan mengorbankan kebutuhan orang lain. Berbeda dengan sosialisme (komunis) yang menekankan peran Negara dalam soal distribusi kekayaan. sosialisme Islam ala Gaddafi memberi tanggung jawab pemerataan kekayaan sepenuhnya kepada massa atau rakyat (Dahlan, 2001: 229-230).

Tjokroaminoto (2000: 6) menambahkan apa yang disebut dengan “Kedermawanan cara Islam”, bahwa untuk menciptakan peri-keadaan sosialisme,

peri-keadaan sama rata sama rasa, segenap manusia harus menurut hukum Islam tentang zakat dan/atau sedekah. Nabi Muhammad SAW memerintahkan kita untuk berlaku dermawan dengan asas-asas yang bersifat sosialis. Sedang Al Quran berulang-ulang menyatakan bahwa memberi sedekah itu bukannya kebajikan, tetapi bersifat satu kewajiban yang tidak boleh dilalaikan.

Sabda Nabi Muhammad SAW tentang aturan pemberian sedekah menunjukkan sifat sosialis. Sabda tersebut seperti “Memberi sedekah adalah satu wajib bagi kamu. Sedekah hendaklah diberikan oleh orang kaya kepada orang miskin”, dan “Siapakah yang sangat dikasihi oleh Tuhan? Yaitu barang siapa yang mendatangkan sebesar-besarnya kebaikan bagi makhluk Tuhan”. Zakat diberikan kepada delapan golongan yang berhak menerimanya. Kedelapan golongan tersebut diantaranya: Fakir, Miskin, Amil, Muallaf, Gharim, Sabilillah, dan Musafir.

Tjokroaminoto (2000: 8-9) memandang bahwa ada tiga hal perintah tentang kedermawanan dalam Islam, yang ketiganya ini masing-masing mempunyai dasar sosialis:

1. Akan membangun rasa ridha mengorbankan diri dan rasa melebihi keperluan diri sendiri.
2. Akan membagi kekayaan sama rata di dalam dunia Islam, dengan lantaran menjadikan pemberian zakat sebagai salah satu rukun Islam.
3. Akan menuntun perasaan orang, supaya tidak menganggap kemiskinan itu satu kehinaan, tetapi menganggap kemiskinan itu lebih baik daripada kejahatan. Sekalian orang suci dalam Islam sukalah menjadi miskin, sedang kita punya Nabi yang mulia itu sendiri telah berkata: “Kemiskinan itu menjadikan besar hati saya” (Al Fakir Fakhri),

Pasca revolusi tahun 1969 pemerintahan Gaddafi membagi-bagikan tanah pertanian kepada rakyat yang sebelumnya dikuasai oleh tuan-tuan tanah seperti pangeran, pejabat, dan pegawai kerajaan. Selain itu, Gaddafi juga melakukan

beberapa perombakan penting di sektor ekonomi yang diantaranya adalah menasionalisasi perusahaan-perusahaan swasta dan membatasi kekayaan pribadi.

*Ketiga, Hubungan Sosial dan Kemaslahatan Ummat.* Hubungan sosial yang paling mendasar menurut Gaddafi dalam Agung (2011: 68), adalah keluarga. Lingkup sosial yang lebih luas adalah suku. Suku yang lebih besar adalah bangsa. Keluarga merupakan payung sosial utama individu, dan bukan terletak pada Negara. Dari keluarga inilah nantinya tumbuh kesadaran kebangsaan yang sosialis religius. Kesadaran sosialis religius yang dimatangkan dalam lingkungan keluarga inilah yang nantinya akan mengeluarkan masyarakat dari fanatisme kesukuan, fanatisme nasionalis, bangsa, dan bahkan fanatisme keluarga itu sendiri. Sebab setiap fanatisme yang berlebihan akan mengancam kemanusiaan. Satu benang merah yang dapat ditarik dari pemikiran Gaddafi tentang hubungan sosial ini adalah ketidaksetujuannya terhadap segala bentuk penindasan.

Dari pemikiran-pemikiran Gaddafi ini bisa diketahui bahwa sebenarnya ia termasuk pemikir cemerlang. Ia resah pada kapitalisme justru ketika kapitalisme sedang mencapai puncaknya. Meski demikian, pemikirannya susah untuk diterapkan dalam kondisi masyarakat yang terlanjur menjadi sangat kapitalis. Inilah sebab mengapa pemikirannya terkadang bias. Di satu sisi ia mengidealkan masyarakat sosialis alami, namun ketika ia menjelaskan bagaimana idealisme itu dijalankan ia terbentur pada kenyataan praktis. Tapi usahanya untuk memberikan satu alternatif yang berbeda dalam mengelola masyarakat patut diacungi jempol. Ia melawan sistem politik dunia (demokrasi liberal) dengan mengajukan masyarakat sosialis alami. Ia mengadopsi pemikiran Marx sekaligus memakai

konsep dasar Negara sebagaimana yang ada di Islam. Baginya, demokrasi adalah tirani. Tapi kini yang terjadi sebaliknya, ia dinilai sangat tiran, meskipun apa yang ia idealkan sebenarnya sangat demokratis (Agung, 2011: 71).

Pemikiran Gaddafi sedikit banyak telah mempengaruhi arah politik dan sistem pemerintahan Negara Libya yang di pimpinnya. Hal ini karena pemikiran Gaddafi tentang sosialisme Islam yang dituangkan dalam *Green Book* ini secara teori menjadi filosofi dari sistem pemerintahan Libya. Ada yang menyebutkan bahwa Gaddafi telah membangun pemerintahan “aneh” tidak ada bandingan di dunia, tidak republik tidak pula kerajaan. Pemerintahan Libya campuran dari sistem monarki dan modern. Gaddafi Mengklaim dirinya tidak memerintah tetapi cuma memimpin dan menjadi ketua Negara, namun seluruh kekuasaannya mutlak dan otoriter. Gaddafi juga tidak mau disebut diktator dan penguasa tunggal. Lalu, seperti apa sebenarnya sistem pemerintahan yang dianut oleh Libya dibawah pemerintahan Gaddafi setelah ia mengukudeta Raja Idris I tahun 1969 sampai kejatuhannya pada tahun 2011?.

Melihat kompleksitas dan keunikan Muammar Gaddafi serta Libya dibawah pemerintahannya, mendorong penulis untuk mengkaji lebih mendalam mengenai pemikiran sosialisme Islam Muammar Gaddafi dan pengaruhnya terhadap sistem pemerintahan Libya. Ketertarikan untuk dijadikan tema penulisan skripsi ini adalah: *Pertama*, belum ada yang membahas tentang pemikiran sosialisme Islam Muammar Gaddafi dan pengaruhnya terhadap sistem pemerintahan Libya, terutama dalam bentuk skripsi di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI. Hal ini membuat penulis merasa perlu untuk meneliti dan menjadikannya

sebagai karya ilmiah penulis. *Kedua*, penulis ingin mengetahui latar belakang kehidupan Muammar Gaddafi yang mempengaruhi corak pemikiran serta kepemimpinannya di Libya. *Ketiga*, Muammar Gaddafi adalah pemimpin Libya yang menjadikan pemikirannya sebagai filosofi arah pembangunan dan sistem pemerintahan Libya. Sehingga, sedikit banyak kebijakan-kebijakan Gaddafi ketika memimpin Libya dipengaruhi oleh pemikirannya tersebut. *Keempat*, di bawah pemerintahan Gaddafi, Libya telah berubah dari Negara miskin menjadi salah satu Negara terkaya dan diperhitungkan di dunia internasional. Tidak hanya itu, sikap Gaddafi yang kontroversial dan anti Barat, membuat ia sangat dibenci oleh Negara-negara Barat. Sehingga, kiranya sangat menarik untuk mencoba membahas lebih mendalam tentang Libya dibawah pemerintahan Gaddafi. *Kelima*, sukses besarnya dalam mengusahakan kemajuan bagi Libya, ternyata tidak menjadi jaminan bagi Gaddafi untuk dapat melanggengkan kekuasaannya. Bahkan di tahun 2011, dalam sebuah revolusi yang dijalankan oleh rakyat Libya, Gaddafi harus turun dari jabatannya secara tidak hormat dan mati mengenaskan. Gaddafi dianggap tidak mampu membawa Libya keluar dari masalah kesenjangan sosial, pengangguran, dan kemiskinan. Tetapi di sisi lain, anggota keluarga dan teman dekat Gaddafi diketahui kerap menggunakan uang kas Negara untuk kepentingan-kepentingan mereka sendiri.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, penulis merasa tertarik dan menjadikannya sebagai ide dasar dari penulisan skripsi ini. Maka dari itu, penulis mencoba untuk melakukan penelitian dan menulis sebuah karya

ilmiah dengan judul: *“Pengaruh Pemikiran Sosialisme Islam Muammar Gaddafi Terhadap Sistem Pemerintahan Libya (1969-2011).*

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti merumuskan masalah utama yang akan dikaji yaitu “Bagaimana pokok pemikiran Muammar Gaddafi tentang sosialisme Islam dan pengaruhnya terhadap sistem pemerintahan Libya (1969-2011)?”. Untuk memfokuskan kajian penelitian ini, maka rumusan masalah tersebut diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang kehidupan Muammar Gaddafi?
2. Bagaimana pemikiran Muammar Gaddafi tentang sosialisme Islam?
3. Bagaimana implementasi pemikiran Muammar Gaddafi tentang sosialisme Islam dalam menjalankan pemerintahan Libya (1969-2011)?
4. Bagaimana dampak pemikiran Muammar Gaddafi tentang sosialisme Islam terhadap pemerintahan lain di Timur Tengah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Menjawab dan memecahkan rumusan masalah yang ada merupakan tujuan utama yang ingin dicapai oleh peneliti. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memaparkan pokok pemikiran Muammar Gaddafi tentang sosialisme Islam dan pengaruhnya terhadap sistem pemerintahan Libya (1969-2011). Adapun secara khususnya penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan latar belakang kehidupan Muammar Gaddafi.
2. Memaparkan pokok pemikiran Muammar Gaddafi tentang sosialisme Islam.
3. Mendeskripsikan implementasi pemikiran Muammar Gaddafi tentang sosialisme Islam dalam menjalankan pemerintahan Libya (1969-2011).
4. Mendeskripsikan dampak pemikiran Muammar Gaddafi tentang sosialisme Islam terhadap hubungan Libya dengan pemerintahan lain di Timur Tengah.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini antara lain :

1. Bagi penulis, dapat menghasilkan sebuah karya ilmiah sebagai bentuk aplikasi teori atas semua yang didapat selama perkuliahan untuk menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan. Selain itu, karya ini juga merupakan sebuah motivasi bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang Muammar Gaddafi maupun Negara Libya pada khususnya dan penelitian-penelitian *Historis* Lainnya.
2. Bagi UPI khususnya bagi Jurusan Pendidikan Sejarah, memperkaya penulisan sejarah intelektual maupun sejarah kawasan. Karya ilmiah ini Bisa di jadikan sebagai sumber rujukan untuk memperkaya materi perkuliahan khususnya tentang sejarah intelektual maupun sejarah kawasan Afrika dan juga sumber rujukan untuk pengembangan penelitian selanjutnya di Jurusan Pendidikan Sejarah UPI.
3. Bagi Mahasiswa, karya ilmiah ini dapat di jadikan sebagai sumber belajar untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan maupun sumber rujukan

dalam penelitian-penelitian tentang sejarah intelektual maupun sejarah kawasan, khususnya pemikiran Muammar Gaddafi, maupun sejarah Afrika dan Libya.

4. Bagi Keilmuan Sejarah, karya ilmiah ini diharapkan dapat menjadi materi tambahan baik di perkuliahan khususnya tentang sejarah intelektual dan sejarah kawasan Afrika, maupun di sekolah menengah dalam materi perkembangan mutakhir sejarah dunia.

## **E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Metode Penelitian**

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 13). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *historis* atau metode sejarah, yang menurut Ismaun (2005: 35) metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah.

Adapun tahapan-tahapan tersebut diwujudkan dalam sebuah prosedur penelitian sejarah yang di kemukakan oleh Louis Gottschalk (1986: 32) terdiri dari 4 (empat) langkah kegiatan yang saling berurutan sehingga yang satu dengan yang lainnya saling berkaitan. Keempat langkah tersebut yaitu heuristik (pencarian atau penemuan sumber), kritik sumber, interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penyajian dalam bentuk cerita sejarah).

- a. Heuristik (pencarian atau penemuan sumber). Heuristik merupakan kegiatan untuk mencari atau menghimpun data dan sumber-sumber sejarah atau bahan untuk bukti sejarah seperti dokumen, naskah, arsip, surat kabar, maupun buku-buku referensi lain yang ada kaitannya dengan permasalahan yang akan dibahas.
- b. Kritik Sumber. Kritik sumber adalah tahap penilaian atau pengujian terhadap sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan dilihat dari sudut pandang nilai kebenarannya. Kebenaran dari sumber-sumber sejarah ini dapat diteliti secara otentisitas maupun kredibilitasnya, sehingga benar-benar dapat teruji keasliannya. Dalam kritik sumber ini peneliti melakukan 2 (dua) cara yaitu kritik ekstern dan intern.
  - 1) Kritik Ekstern, yaitu cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah (Sjamsuddin, 2007: 132). Seperti untuk menentukan keaslian dan keotentikan suatu sumber sejarah. misalnya: kapan dan di mana serta dari bahan apa sumber tersebut ditulis, sumber utamanya merupakan sumber-sumber sejarah yang sejaman.
  - 2) Kritik Intern, kritik intern dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Kritik intern ini dilakukan setelah penulis selesai melakukan kritik ekstern, yaitu untuk melakukan pembuktian apakah sumber-sumber tersebut benar-benar merupakan fakta historis.
- c. Interpretasi, langkah selanjutnya adalah interpretasi yaitu proses menyusun, merangkaikan antara satu fakta sejarah dengan fakta sejarah yang lain

sehingga menjadi satu kesatuan yang dapat dimengerti dan bermakna. Tujuannya agar data yang ada mampu untuk mengungkap permasalahan yang ada sehingga diperoleh pemecahannya. Dalam proses interpretasi tidak semua fakta dapat dimasukkan tetapi harus dipilih fakta mana yang relevan dan sesuai dengan gambaran cerita yang hendak disusun.

- d. Historiografi, merupakan langkah terakhir dari metode sejarah yang penulis lakukan. Tahap ini merupakan langkah penulisan sejarah yang disusun secara logis, menurut urutan kronologis dan tema yang jelas serta mudah dimengerti yang dilengkapi dengan pengaturan bab atau bagian-bagian yang dapat membangun urutan kronologis dan tematis.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan sumber data, dan informasi yang relevan dengan dengan penelitian ini, peneliti melakukan teknik studi literatur atau studi kepustakaan. Dalam studi literatur peneliti mengumpulkan sumber-sumber berupa buku, koran, majalah, dan artikel-artikel yang relevan dengan permasalahan yang di kaji. Sumber-sumber yang telah terkumpul selanjutnya peneliti kaji dan pelajari sesuai dengan langkah-langkah dalam penelitian sejarah seperti yang telah diuraikan di atas.

Mengenai teknik penulisan, peneliti menggunakan sistem *Harvard*, yaitu sistem yang membahas format penulisan dan pengorganisasian kutipan dari materi sumber. Sistem ini juga dikenal dengan sebutan *authordate sistem* (sistem penulis-tanggal) dan *parenthical referencing* (penulisan referensi dalam kurung). Peneliti menggunakan teknik penulisan ini karena teknik ini telah dipergunakan

secara luas di lingkungan akademis dan sesuai dengan pedoman penulisan karya ilmiah UPI.

## **F. Sistematika Penulisan**

Hasil yang diperoleh melalui studi literatur dikumpulkan dan kemudian disusun kedalam sebuah laporan dengan sistematika sebagai berikut :

BAB I, Pendahuluan. Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah yang di dalamnya memuat penjelasan mengapa masalah yang diteliti timbul dan penting untuk dikaji, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II, Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi tentang berbagai pendapat bersumber pada literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu mengenai Pengaruh Pemikiran Sosialisme Islam Muammar Gaddafi Terhadap Sistem Pemerintahan Libya (1969-2011).

BAB III, Metode penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang metode dan teknik penelitian yang digunakan penulis dalam mencari sumber-sumber dan cara pengolahan sumber yang dianggap relevan dengan permasalahan yang dikaji.

BAB IV, pembahasan. Dalam bab ini akan diuraikan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan seluruh hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis. Uraian tersebut berdasarkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan pada bab pertama.

BAB V, Kesimpulan. Pada bab ini berisi kesimpulan dari keseluruhan deskripsi dan dilengkapi dengan saran serta rekomendasi mengenai masalah yang dikaji.

